



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 811 - 820

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Efektivitas Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusif

Vita Meitria^{1✉}, Pipit Athyana Isniasih², Minsih³

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2,3}

E-mail: q200250032@student.ums.ac.id¹, q200250034@student.ums.ac.id², min139@ums.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mendukung kebutuhan belajar siswa di kelas inklusi sekolah dasar. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi yang relevan dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perbedaan karakteristik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik pengajaran yang disesuaikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keterlibatan aktif di kelas inklusif. Penelitian ini menggunakan strategi tinjauan pustaka bersamaan dengan pendekatan kualitatif. Tinjauan terhadap berbagai sumber ilmiah, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan, digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi. Kesimpulan utama dari berbagai literatur yang dievaluasi dikembangkan melalui analisis deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran diferensiasi secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan kelas inklusif. Analisis literatur yang dilakukan mengungkapkan keefektifan pembelajaran berdiferensiasi dalam memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas inklusi tingkat sekolah dasar. Kesulitan yang muncul akibat beragamnya karakteristik peserta didik dapat diatasi melalui pendekatan ini, yang menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, serta profil belajar masing-masing individu, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Penciptaan lingkungan belajar yang adil, fleksibel, dan inklusif juga dimungkinkan oleh pembelajaran berdiferensiasi, yang sekaligus mendorong keterlibatan aktif dan pencapaian kinerja akademik yang optimal.

Kata Kunci: Efektivitas Pembelajaran, Diferensiasi, Inklusif

Abstract

This research is motivated by the importance of implementing differentiated learning to support students' learning needs in inclusive elementary school classrooms. Differentiated learning is a relevant strategy in creating a learning environment that is adaptive to the differences in student characteristics. This study aims to determine how well adapted teaching can improve student learning outcomes and active engagement in inclusive classrooms. This study uses a literature review strategy along with a qualitative approach. A review of various scientific sources, including books, journal articles, and relevant research reports, was used to collect data and information. The main conclusions from the various literature evaluated were developed through descriptive and qualitative analysis. The results show that the implementation of differentiated learning strategies significantly improves the quality of education for children with special needs in inclusive classroom environments. The literature analysis conducted revealed the effectiveness of differentiated learning in improving the quality of learning in inclusive elementary school classrooms. Difficulties arising from diverse student characteristics can be overcome through this approach, which provides learning experiences tailored to the readiness, interests, and learning profiles of each individual, including students with special needs. The creation of a fair, flexible, and inclusive learning environment is also enabled by differentiated learning, which simultaneously encourages active engagement and optimal academic performance.

Keywords: Learning Effectiveness, Differentiation, Inclusive

Copyright (c) 2026 Vita Meitria, Pipit Athyana Isniasih, Minsih

✉Corresponding author :

Email : q200250032@student.ums.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.11864>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan inklusif menjadi sangat krusial untuk menjamin bahwa seluruh anak, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan yang setara dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah umum. Pendidikan inklusif mengedepankan nilai keberagaman dalam lingkungan kelas dan penyediaan layanan yang adaptif terhadap kebutuhan spesifik setiap peserta didik (Immara'atul Mauliddiyah & Santy Dinar Permata, 2025). Hal ini mendorong pergeseran paradigma pendidikan dari yang semula bersifat eksklusif menjadi lebih terbuka dan fleksibel dalam mengakomodasi berbagai kondisi siswa.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang mengalami kendala fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun perilaku, yang memengaruhi proses belajarnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran khusus sangat dibutuhkan untuk mendukung agar mereka dapat belajar secara optimal di sekolah dasar inklusif. Strategi ini meliputi tidak hanya metode pengajaran, tetapi juga adaptasi kurikulum, pendekatan penilaian, hingga pemanfaatan media yang sesuai. Pembelajaran yang fleksibel dengan kurikulum adaptif terbukti mampu meningkatkan partisipasi ABK dalam belajar, khususnya bagi anak dengan autisme dan lambat belajar (Aulia & Andaryani, 2025).

Landasan utama pendidikan inklusif di jenjang sekolah dasar adalah pengakuan atas hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang setara, gratis, serta dijamin oleh undang-undang sebagai bagian dari hak asasi manusia yang wajib dipenuhi oleh negara. Pendidikan inklusif adalah jalan terbaik untuk memastikan anak-anak memiliki hak dan akses yang sama, terlepas dari apakah mereka memiliki kebutuhan khusus atau tidak, sehingga tetap memiliki kedudukan yang setara dengan anak-anak lainnya di masyarakat. Manusia, sebagai makhluk paling mulia dengan akal, pikiran, dan jiwa, secara umum memiliki tiga konsep kebutuhan dasar: fisik, sosial-emosional, dan pendidikan. Kebutuhan fisik mencakup kesehatan raga yang esensial agar seseorang dapat beraktivitas dengan nyaman. Kebutuhan sosial-emosional berkaitan dengan lingkungan, penerimaan sosial, serta keseimbangan psikologis dan emosional yang berperan penting dalam membantu manusia memperoleh pengetahuan fungsional. Terakhir, kebutuhan pendidikan memungkinkan individu untuk mendapatkan semua pengetahuan yang diperlukan guna tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya. Konsep ini berlaku pula bagi anak-anak berkebutuhan khusus; mereka juga memiliki ketiga kebutuhan dasar ini (Wahyuningsih dkk., 2025).

Konteks kelas inklusif di tingkat sekolah dasar menghadapi tantangan signifikan berupa keragaman karakteristik peserta didik yang harus diatasi oleh para pendidik. Pendidikan inklusi, sebagaimana dijelaskan Setiati dan Yusuf dalam (Ananda, 2025) merupakan sebuah sistem pembelajaran yang mengintegrasikan peserta didik penyandang disabilitas dengan peserta didik lainnya di lingkungan sekolah umum, dengan penyesuaian kurikulum dan pendekatan mengajar sesuai kemampuan individual. (Faiz dkk., 2022) menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi, yang sering diterapkan dalam setting reguler inklusif, menempatkan pemahaman terhadap minat, potensi, dan kebutuhan spesifik setiap anak sebagai inti prosesnya. Oleh karena itu, koordinasi dan penyesuaian terhadap seluruh keragaman peserta didik menjadi fungsi krusial yang diemban oleh guru.

Kesulitan belajar sering kali muncul akibat ketidakmampuan menyelesaikan tugas perkembangan, yang berdampak pada gangguan emosional dan hambatan perkembangan kognitif, sebagaimana dijelaskan (Hurlock, 2020). Dalam konteks pendidikan, peserta didik berkebutuhan khusus secara empiris menghadapi tantangan ketika harus mengikuti proses pembelajaran yang seragam di kelas reguler. Pendekatan pembelajaran yang sama untuk semua siswa, terbukti kurang efektif karena tidak memperhitungkan variasi kemampuan akademik, minat, gaya belajar, serta latar belakang sosial ekonomi mereka. Oleh karena itu, dalam kerangka [Kurikulum Nasional], pembelajaran berdiferensiasi diusulkan sebagai salah satu solusi strategis untuk mengakomodasi keberagaman tersebut dan memfasilitasi perkembangan yang lebih optimal.

Iryani dalam (Nisa dkk., 2025)) menegaskan bahwa “model pembelajaran inklusif yang dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi efektif diterapkan karena memungkinkan penyesuaian materi sesuai kesiapan dan kebutuhan siswa”. Pernyataan ini memperkuat bahwa diferensiasi adalah fondasi penting dalam pendidikan inklusif. Menurut (Wenni dkk., 2025), pendidikan inklusif ialah tahapan pembelajaran dengan tujuan memberikan kesempatan tidak berbeda terhadap anak, termasuk anak yang berkebutuhan khusus, guna belajar pada lingkungan yang sama.

Menurut (Febrianti dkk., 2025), penerapan pendidikan inklusif mempunyai tantangan tersendiri disebabkan terdapat perbedaan kemampuan, gaya belajar, minat serta perkembangan anak. (Iryani dkk., 2023) menegaskan bahwa “pembelajaran inklusif yang dikombinasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi efektif diimplementasikan karena penyesuaian materi sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa”

Kompetensi pedagogik yang adaptif menjadi tuntutan bagi para guru guna merancang proses pembelajaran responsif terhadap perbedaan individual. Strategi yang relevan untuk konteks ini adalah pendekatan diferensiasi pembelajaran. Strategi ini menyesuaikan proses belajar dengan mempertimbangkan kesiapan, minat, serta profil belajar siswa. Melalui pendekatan tersebut, setiap peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna tanpa harus dipisahkan berdasarkan kemampuan mereka.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi memfasilitasi pendidik dalam mengakomodasi heterogenitas peserta didik melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Menurut Tomlinson dalam (Nugroho, 2025), inti dari pendekatan ini adalah penyesuaian proses pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Strategi pedagogis ini dianggap efektif dalam konteks pendidikan inklusi karena mampu menjembatani kesenjangan kemampuan tanpa memicu segregasi atau stigma. (Zahra & Muttaqin, 2025) mengemukakan bahwa melalui diferensiasi, siswa berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi aktif dalam kelas reguler dengan dukungan yang tepat, sementara siswa yang lebih mampu tetap mendapatkan tantangan pembelajaran yang sesuai. Menurut Hadi dalam (Negari dkk., 2025), Pembelajaran berdiferensiasi ditujukan untuk membentuk lingkungan belajar yang inklusif, setiap anak dimungkinkan memperoleh kesempatan dalam belajar sesuai kemampuan dan perkembangan mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi ditawarkan sebagai pemecah permasalahan dalam mengakomodir keragaman anak, dan hal ini menjadi tujuan utama untuk menciptakan inklusivitas serta berkualitas di tingkat sekolah dasar (Rosmana dkk., 2022). Menurut (Andini, 2022) menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan merupakan pembelajaran yang memungkinkan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa, diantaranya mereka yang mempunyai kebutuhan khusus. Lebih dari itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kelas inklusi juga mendukung penciptaan budaya kelas yang menghargai perbedaan (Yulaichah dkk., 2024). (Malik, 2024) mengatakan bahwa pembelajaran inklusif dikatakan berhasil jika keterampilan guru pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi yang utama pada tahapan pembelajaran.

Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian ini melalui metode studi literatur. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada kesesuaiannya untuk mengungkap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan kelas inklusi sekolah dasar, yang menjadi tujuan utama kajian. Beragam sumber literatur dapat dieksplorasi secara mendalam dengan pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan oleh peneliti, sehingga temuan dapat disajikan secara naratif dan terstruktur tanpa memanipulasi variabel yang dikaji.

Beberapa riset menguatkan efektivitas strategi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi dan capaian belajar siswa secara signifikan (Negari dkk., 2025). Lebih lanjut, studi oleh (Nugroho, 2025) mengungkap bahwa pendekatan ini berkontribusi dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif. Menurut (Nurfaima dkk., 2023), implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan inklusif mampu mengoptimalkan partisipasi serta prestasi siswa yang mempunyai kebutuhan khusus pada hal akademik maupun kehidupan

sosial. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai subjek utama, berbeda dengan berbagai kajian terdahulu yang umumnya membahas siswa secara luas. Di lapangan, implementasi pembelajaran di sejumlah sekolah inklusif masih cenderung seragam dan kurang adaptif. Kesenjangan antara kebijakan inklusi dan realitas praktik pembelajaran di kelas inilah yang coba diatasi melalui solusi inovatif yang ditawarkan dalam kajian ini.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan yang menjunjung tinggi martabat, sebagai upaya mendukung tercapainya tugas perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus serta membantu kemajuan akademik mereka melalui efektivitas pembelajaran yang optimal.

METODE

Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian ini melalui metode studi literatur. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada kesesuaiannya untuk mengungkap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan kelas inklusi sekolah dasar, yang menjadi tujuan utama kajian. Beragam sumber literatur dapat dieksplorasi secara mendalam dengan pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan oleh peneliti, sehingga temuan dapat disajikan secara naratif dan terstruktur tanpa memanipulasi variabel yang dikaji.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi literatur. Tujuan utama studi literatur adalah melakukan sintesis, evaluasi, dan pengumpulan informasi dari berbagai dokumen ilmiah dan publikasi terkait. Fokus kajian mencakup analisis terhadap artikel jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional, buku-buku referensi akademik, laporan penelitian, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan pendidikan resmi yang mengkaji pendidikan inklusif dan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan pendekatan tersebut, pemahaman menyeluruh mengenai perspektif ilmiah dan praktik empiris tentang efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam setting kelas inklusi di sekolah dasar, diupayakan untuk dicapai.

Publikasi ilmiah dan dokumen relevan serta terpercaya yang diterbitkan dalam kurun 2021 hingga 2026 dengan minimal 20 jurnal dan sinta 3-5 menjadi sumber data utama dalam kajian ini, guna menjamin keakuratan dan keterkinian informasi yang dianalisis, serta dokumen kebijakan resmi dari lembaga pemerintah atau organisasi pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan inklusi dan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengandalkan teknik dokumentasi. Berbagai basis data daring, termasuk Google Scholar, ResearchGate, dan ERIC, diakses peneliti. Pencarian dilakukan dengan memanfaatkan kata kunci yang telah ditentukan sesuai fokus kajian.

Sebagai alat bantu, pedoman telaah literatur diterapkan oleh peneliti dalam proses pengkajian sumber-sumber pustaka. Penyusunan instrumen ini bertujuan menjamin konsistensi dan sistematika analisis terhadap setiap literatur yang ditelaah. Metode penelitian, fokus kajian, konteks dan populasi studi, temuan kunci, serta keterkaitan hasil dengan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusif merupakan aspek-aspek yang dicakup dalam analisis melalui pedoman tersebut. Proses penyaringan dan pemilihan pustaka juga dibimbing oleh pedoman ini untuk memastikan bahwa hanya literatur yang relevan, valid, dan bermutu yang diikutsertakan dalam kajian.

Teknik analisis isi diterapkan untuk mengolah data yang terkumpul. Tema-tema kunci yang muncul dari beragam literatur diidentifikasi, kemudian temuan-temuan yang memiliki persamaan atau relevansi dikelompokkan. Penyajian akhir hasil dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif. Secara sistematis, proses ini bertujuan membangun pemahaman komprehensif tentang keefektifan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kelas inklusif di jenjang sekolah dasar. Diharapkan, temuan dari kajian ini mampu memberikan sumbangsih, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif di tingkat pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis berbagai kajian ilmiah menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran diferensiasi secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan kelas inklusif. Strategi ini mengakomodasi kesiapan, minat, dan profil belajar setiap peserta didik dengan melakukan modifikasi terhadap konten, proses, produk, serta lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan kapasitas individualnya, tanpa tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan kecepatan belajar siswa reguler.

Peningkatan partisipasi, motivasi, kepercayaan diri, dan prestasi akademik peserta didik berkebutuhan khusus merupakan temuan utama dari penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti dkk., 2025). Implementasi strategi pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar inklusi, sebagaimana diungkapkan (Siagian dkk., 2026), melibatkan beberapa pendekatan kunci. Penyederhanaan lembar kerja, penetapan tujuan belajar yang bertingkat, pemanfaatan *scaffolding*, serta pemberian fleksibilitas waktu belajar merupakan komponen utamanya. Keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan positif sebagai dampak dari penerapan pendekatan-pendekatan tersebut. Faktor kolaborasi antara pengajar kelas dan guru pendamping khusus juga diidentifikasi sebagai elemen penentu keberhasilan pelaksanaan strategi ini.

Berdasarkan temuan (Yuliana S & Rusli, 2025), penyesuaian metode dan media pembelajaran terhadap kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus menghasilkan peningkatan signifikan. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada capaian akademik, tetapi juga pada aspek sosial-emosional. Interaksi yang lebih aktif serta kemampuan berkolaborasi dengan teman sebaya menjadi indikator perkembangan yang diamati pada peserta didik.

Pelatihan yang berfokus pada pembelajaran terdiferensiasi bagi para pendidik, sebagaimana diungkapkan (Sholeh, 2024), terbukti memberikan pengaruh yang cukup besar. Di SDIT Nuriz, peningkatan kepercayaan diri dalam menerapkan strategi tersebut dilaporkan oleh 90% tenaga pengajar. Lebih lanjut, pencapaian akademik peserta didik juga mengalami kemajuan, dengan kenaikan rata-rata sebesar 14,3%. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran diferensiasi di lingkungan kelas inklusif sangat bergantung pada faktor kesiapan guru sebagai elemen kunci.

Berdasarkan kajian (Siagian dkk., 2026), implementasi pembelajaran diferensiasi di sekolah inklusif belum mencapai tingkat optimalitas yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penghambat yang diidentifikasi dalam studi tersebut. Pemahaman yang belum memadai dari para pendidik terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus merupakan salah satu kendala utama. Selain itu, rasio antara jumlah guru dan siswa yang tidak proporsional turut memperumit situasi. Ketersediaan sarana pembelajaran yang adaptif juga masih minim, sementara beban tugas administratif yang ditanggung guru dinilai sangat tinggi.

Di SDN 02 Karang Kemiri berbagai media pembelajaran juga dimanfaatkan untuk menarik perhatian siswa, seperti video edukasi, gambar, dan lagu. Media ini dirancang agar relevan dengan kebutuhan siswa, terutama ABK, untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Misalnya, ABK dengan hambatan membaca diberikan materi visual yang membantu mereka memproses informasi secara efektif. Kreativitas ini menjadikan pembelajaran lebih inklusif dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif.

Model pembelajaran di SDN 02 Karang Kemiri menyertakan aktivitas ice breaking di awal sesi, seperti bernyanyi atau menonton video edukasi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membangkitkan semangat siswa, termasuk ABK, sebelum memulai pelajaran inti. Dengan suasana yang lebih santai, siswa dapat merasa lebih nyaman dan siap menerima materi. Aktivitas ini juga menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, di mana siswa reguler dan ABK dapat berinteraksi secara positif. Guru di kelas inklusif mengintegrasikan metode pengajaran umum dengan pendekatan khusus. Contohnya, setelah penyampaian materi secara klasikal, guru

melanjutkan dengan memberikan bimbingan individual untuk ABK. Pendekatan ini memastikan bahwa ABK memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi, sementara siswa reguler tetap dapat melanjutkan proses belajar mereka secara mandiri. Melalui diferensiasi ini, guru mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan ABK dan siswa reguler.

Pembahasan

Strategi pembelajaran berdiferensiasi, yang dikembangkan untuk menjawab beragam karakteristik peserta didik, menunjukkan tingkat efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini terungkap dari kajian literatur dan analisis berbagai sumber pustaka dalam studi ini, yang berlaku baik untuk murid reguler maupun mereka yang memiliki kebutuhan khusus, terutama dalam lingkungan kelas inklusif di jenjang sekolah dasar. Penguasaan materi ajar saja tidak cukup bagi seorang pendidik; pemahaman komprehensif terhadap kebutuhan belajar setiap individu siswa—meliputi kesiapan, minat, serta preferensi gaya belajar—merupakan tuntutan mendasar dalam penerapan pendekatan ini.

Dalam konteks kelas inklusi, fleksibilitas perancangan pembelajaran menjadi kunci, yang diwujudkan melalui modifikasi konten, proses, dan produk hasil belajar. Penyesuaian tersebut bertujuan menjamin kesetaraan akses bagi seluruh peserta didik terhadap proses dan capaian pembelajaran yang direncanakan, bukan dimaksudkan sebagai bentuk perlakuan khusus bagi individu tertentu. Esensi dari pendekatan ini terletak pada kapasitas pendidik untuk mengambil keputusan tepat yang berlandaskan pada identifikasi kebutuhan siswa yang beragam.

Strategi pembelajaran diferensiasi menunjukkan efektivitasnya melalui pemenuhan prinsip kesetaraan dalam pendidikan inklusif, sebagaimana diungkapkan oleh hasil kajian literatur. Prinsip ini menekankan pemberian layanan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap peserta didik, bukan penerapan perlakuan yang seragam. Karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas inklusif sangat beragam, mencakup hambatan belajar, gangguan pemusatan perhatian, autisme, disleksia, hingga keterbatasan intelektual ringan. Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dalam proses pembelajaran menjadi lebih efektif dibandingkan pendekatan yang seragam, mengingat keragaman kondisi tersebut.

Adaptasi materi pembelajaran menempati posisi sebagai pendekatan diferensiasi yang paling sering diterapkan. Untuk mempermudah pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus, pendidik dapat melakukan penyederhanaan substansi, memanfaatkan berbagai alat bantu seperti media audio, visual, maupun benda konkret, serta memecah materi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Berbagai upaya tersebut telah menunjukkan efektivitasnya dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep inti tanpa mengorbankan esensi pembelajaran. Akibatnya, capaian tujuan pembelajaran tetap dapat diraih meskipun dengan metode dan pendekatan yang dimodifikasi.

Proses pembelajaran yang terdiferensiasi menunjukkan efektivitasnya melalui penerapan beragam metode, termasuk praktik langsung, permainan edukatif, pembelajaran kelompok kecil, tutor sebaya, serta pendekatan multisensori. Siswa berkebutuhan khusus umumnya menunjukkan respons yang lebih baik terhadap aktivitas interaktif dan konkret daripada sekadar mendengarkan ceramah tradisional. Fokus, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar dapat ditingkatkan dengan adanya variasi dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Pendekatan yang lebih adil bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah dengan tidak semata-mata bergantung pada evaluasi tertulis, yang kerap kali tidak mampu menggambarkan kompetensi mereka secara utuh. Sebagai alternatif, penerapan diferensiasi produk pembelajaran memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka sesuai dengan kapasitas masing-masing. Berbagai bentuk seperti pembuatan gambar, penyampaian presentasi secara lisan, penyelesaian proyek berskala sederhana, penyusunan portofolio, atau pelaksanaan demonstrasi praktik dapat menjadi sarana penilaian yang lebih representatif.

Kompetensi pendidik menjadi elemen kunci dalam keberhasilan penerapan strategi pembelajaran diferensiasi. Kemampuan seorang guru dalam menguasai asesmen diagnostik, mengenali karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, serta merancang pembelajaran yang adaptif sangat memengaruhi tingkat keberhasilannya. Untuk mengembangkan kapasitas tersebut, program pengembangan profesional seperti pelatihan berkelanjutan, lokakarya, dan pendampingan intensif menjadi suatu keharusan guna membekali guru dalam merancang sistem pembelajaran inklusif yang terstruktur.

Implementasi strategi ini masih menghadapi berbagai tantangan signifikan, khususnya di satuan pendidikan dengan rasio murid yang tinggi namun jumlah tenaga pengajar yang tidak memadai. Kesulitan dalam memberikan perhatian yang merata dan simultan antara peserta didik reguler dan mereka yang berkebutuhan khusus sering dialami oleh para pendidik. Hambatan lain yang turut memengaruhi efektivitas pendekatan diferensiasi adalah keterbatasan sarana pembelajaran yang adaptif serta lemahnya dukungan kebijakan dari pihak sekolah.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kelas inklusif dapat diilustrasikan melalui pemberian beragam pilihan aktivitas belajar oleh seorang pendidik. Untuk menguasai suatu materi, peserta didik berhak memilih antara membaca, menyaksikan video, atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Lebih lanjut, demonstrasi pemahaman terhadap materi tersebut juga dapat diekspresikan dalam berbagai format, mulai dari penyusunan ringkasan, pembuatan poster, hingga penyajian presentasi.

Berbeda dengan pendekatan tersebut, model pengajaran yang belum mengadopsi diferensiasi umumnya masih bersifat monolog dan kurang memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik. Kondisi ini seringkali berakibat pada ketertinggalan atau rendahnya partisipasi aktif, khususnya bagi siswa dengan kebutuhan belajar spesifik.

Keberhasilan implementasi pembelajaran terdiferensiasi sangat bergantung pada ketepatan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Data yang objektif dan komprehensif, diperoleh melalui berbagai metode seperti observasi, penyebaran kuesioner, dialog dengan peserta didik beserta orang tua, serta analisis dokumen pendidikan, menjadi kebutuhan mendasar bagi pendidik. Ketidakkuratan dalam proses identifikasi ini berpotensi mengakibatkan kesalahan dalam merancang strategi pembelajaran. Refleksi kondisi aktual dari setiap peserta didik dalam informasi yang terkumpul mensyaratkan integritas dan keterbukaan dari siswa maupun orang tua mereka.

Kajian ini mengungkapkan pengaruh positif dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap berbagai dimensi proses pembelajaran. Partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengalami peningkatan sebagai salah satu dampaknya. Suasana pembelajaran yang lebih adil dan inklusif juga dapat terwujud. Dari segi psikologis, kepercayaan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri pada siswa turut meningkat. Pencapaian belajar, khususnya untuk peserta didik berkebutuhan khusus, menunjukkan kemajuan yang signifikan.

Analisis berbagai sumber mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi memberikan dampak positif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam lingkungan kelas inklusif. Temuan-temuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Peningkatan keterlibatan aktif peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran merupakan salah satu dampak yang teramati. Hal ini dimungkinkan karena materi dan tugas-tugas dirancang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing individu, mengubah sikap pasif menjadi lebih partisipatif.
2. Kemajuan dalam aspek akademik, seperti kemampuan literasi, numerasi, dan pemahaman konsep dasar, juga dilaporkan dalam sejumlah kajian. Kemajuan ini terjadi setelah pendidik melakukan penyesuaian terhadap materi ajar dan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan spesifik setiap peserta didik.
3. Dari segi psikologis, pemberian tugas yang sesuai dengan kapasitas belajar dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Pencapaian-pencapaian, meskipun kecil, berperan sebagai pendorong bagi motivasi belajar yang berkelanjutan.

4. Interaksi sosial di dalam kelas juga menunjukkan perkembangan positif. Melalui penerapan strategi seperti kelompok belajar heterogen, sistem tutor sebaya, dan kegiatan kolaboratif, ABK dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sebayanya. Kondisi ini menciptakan atmosfer pembelajaran yang inklusif dan penuh penghargaan.

Kesesuaian dengan hasil studi (Fatimah & Purba, 2021) terlihat, di mana adaptasi proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan peserta didik mampu mendorong peningkatan keterlibatan dan prestasi akademik mereka. Implementasi [Kurikulum Merdeka] yang berfokus pada kepentingan siswa juga didukung kuat oleh pendekatan semacam ini, sebagaimana diungkapkan (Pitaloka & Arsanti, 2022)

Implementasi strategi pembelajaran diferensiasi menghadapi sejumlah kendala yang signifikan. Keterbatasan waktu untuk menyusun rancangan pembelajaran individual, besarnya jumlah peserta didik dalam satu kelas, serta minimnya pelatihan bagi pendidik dan sumber belajar merupakan beberapa tantangan utama yang ditemui. (Magableh dkk., 2020) mengidentifikasi bahwa untuk penerapan optimal, guru memerlukan dukungan institusional yang kuat disertai dengan program pelatihan yang berkesinambungan.

Strategi yang direkomendasikan mencakup tiga pendekatan utama guna menjawab tantangan yang ada. Pemanfaatan teknologi pendidikan untuk mempercepat proses diferensiasi merupakan salah satu langkah krusial. Selain itu, pembentukan komunitas belajar di antara para pendidik untuk saling bertukar praktik yang efektif juga perlu diupayakan. Partisipasi aktif orang tua dalam proses pembelajaran anak menjadi elemen pendukung yang ketiga. Melalui integrasi ketiga strategi ini, tanggung jawab atas pembelajaran berdiferensiasi bergeser dari sekadar tugas individu guru menjadi komponen integral dalam keseluruhan ekosistem pendidikan.

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pengembangan peserta didik sesuai dengan potensi alami mereka, memiliki kaitan erat dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam praktiknya, pendekatan ini mewujudkan pendidikan yang benar-benar memposisikan siswa sebagai subjek utama, dengan peran guru beralih dari pengatur menjadi fasilitator. Cita-cita pendidikan yang membebaskan dan relevan dengan kehidupan nyata, sebagaimana tercermin dalam prinsip "Tut Wuri Handayani" dan pembentukan profil Pelajar Pancasila, juga selaras dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Kesiapan belajar peserta didik tidak semata-mata bergantung pada tingkat kecerdasan intelektual mereka. Pengetahuan awal serta penguasaan keterampilan dasar juga merupakan faktor penentu yang signifikan. Dalam memetakan kesiapan tersebut, aspek kognitif, emosional, dan sosial dari setiap siswa perlu dipertimbangkan secara menyeluruh, sebagaimana diungkapkan Joseph dalam (Ananda, 2025). Di sisi lain, peran pendidik dalam menumbuhkan dan memelihara minat belajar juga memiliki pengaruh yang sangat krusial.

Penerapan pembelajaran diferensiasi secara konsisten dan terstruktur memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang setara dalam kelas inklusif, sehingga seluruh peserta didik mampu mengoptimalkan kemampuan mereka. Berbagai strategi penyelesaian masalah yang dirancang sesuai dengan tingkat kompetensi siswa, serta upaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menarik, merupakan contoh signifikan dari hal ini. Penelitian ini, dengan demikian, memberikan landasan baik konseptual maupun operasional guna mewujudkan proses pembelajaran yang responsif terhadap keragaman, yang pada gilirannya memperkuat pelaksanaan pendidikan dasar yang inklusif dan berkualitas.

Di sisi lain, implementasi strategi ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Literatur mengidentifikasi kendala seperti kapasitas guru dalam merancang pembelajaran terdiferensiasi yang masih terbatas, rasio peserta didik yang tidak ideal, ketersediaan media pembelajaran yang kurang, serta dukungan dari tenaga pendamping khusus yang belum memadai.

Penelitian literatur ini mengonfirmasi bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan efektivitas signifikan dalam konteks kelas inklusif untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Peningkatan

yang diamati mencakup capaian akademik, kemajuan sosial-emosional, serta penguatan rasa percaya diri pada siswa. Optimalisasi capaian tersebut, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan, mensyaratkan beberapa faktor pendukung krusial. Kompetensi profesional pendidik menjadi prasyarat utama, yang perlu diperkuat melalui kolaborasi sinergis dengan guru pendidikan khusus. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, diiringi dengan implementasi kebijakan sekolah yang berorientasi inklusivitas dan keberlanjutan, merupakan elemen-elemen penentu yang tidak dapat diabaikan.

KESIMPULAN

Analisis berbagai kajian ilmiah menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran diferensiasi secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan kelas inklusif. Strategi ini mengakomodasi kesiapan, minat, dan profil belajar setiap peserta didik dengan melakukan modifikasi terhadap konten, proses, produk, serta lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan kapasitas individualnya, tanpa tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan kecepatan belajar siswa reguler. Kesulitan yang muncul akibat beragamnya karakteristik peserta didik dapat diatasi melalui pendekatan ini, yang menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, serta profil belajar masing-masing individu, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Penciptaan lingkungan belajar yang adil, fleksibel, dan inklusif juga dimungkinkan oleh pembelajaran berdiferensiasi, yang sekaligus mendorong keterlibatan aktif dan pencapaian kinerja akademik yang optimal. Penelitian ini memberikan sumbangan penting bagi pengembangan ilmu pendidikan, terutama pada jenjang dasar dan pendidikan inklusif. Kontribusi tersebut muncul karena pendekatan diferensiasi dipandang tidak sekadar sebagai metode pengajaran, melainkan sebagai elemen kunci untuk mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Orientasi ini selaras dengan visi Kurikulum Mandiri dan nilai-nilai pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S. (2025). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Belajar di Kelas Inklusi Sekolah Dasar. *Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 27–36.
- Andini, D. W. (2022). DIFFERENTIATED INSTRUCTION: SOLUSI PEMBELAJARAN DALAM KEBERAGAMAN SISWA DI KELAS INKLUSIF. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(3). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Aulia, T. K., & Andaryani, E. T. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8, 4277–4281.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
- Fatimah, A. E., & Purba, A. (2021). Pengembangan Lembar Aktivitas Siswa (Las) Menggunakan Pendekatan Differentiated Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smk. *Journal of Mathematics Education and Scienc*, 4(1), 1–9.
- Febrianti, S., Damri, & Zulpiani, M. (2025). Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Inklusif. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 01–09. <https://doi.org/10.58192/sidu.v4i4.3934>
- Hurlock, E. B. (2020). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. Erlangga.
- Immara'atul Mauliddiyah & Santy Dinar Permata. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DISEKOLAH DASAR INKLUSIF. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.4841>

- 820 *Efektivitas Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusif – Vita Meitria, Pipit Athyana Isniasih, Minsih*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.11864>
- Iryani, E., Hufad, A., & Rusdiyani, I. (2023). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INKLUSIF TERINTEGRASI MODEL PEMBELAJARAN DIFFERENSIASI PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 968. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19505>
- Magableh, M., Ibrahim, S. I., & Abdullah, A. (2020). On the Effectiveness of Differentiated Instruction in the Enhancement of Jordanian Students' Overall Achievement. *International Journal of Instruction*, 13(2).
- Malik, A. (2024). Penerapan Pendekatan Diferensiasi dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Saraweta : Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(02), 291–300.
- Negari, A. S., Sari, Y., & Ulia, N. (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR ABAD KE-21: STUDI LITERATUR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Nisa, N., Hayati, A. R., Amalia, M. N., Ananda, N., & Ilham, M. A. (2025). STRATEGI GURU DALAM MENDESAIN PEMBELAJARAN INKLUSIF. (6).
- Nugroho, G. B. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Perkembangan Akademik Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psiko Edukasi*, 23(1), 31–38.
- Nurfaima, R., Putri, R. A., Larasati, D., Herdianti, N. P., Jaya, I., & Mursita, R. A. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2, 55–67.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 4(1), 34–37.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Masruroh, M., Ayu, M. P., & Ummah, A. H. (2022). Tantangan Kurikulum 2013 Untuk Menghadapi Pembelajaran di Era Modern. *FONDATIA*, 6(1), 104–113. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i1.1701>
- Sholeh, M. (2024). Penerapan Differentiated Instruction dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas Inklusif. *Kreativasi : Journal of Community Empowerment*, 3(3).
- Siagian, Y. M. P., Gultom, B. T., Gultom, M. B., & Simanjuntak, B. (2026). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 194–207.
- Wahyuningsih, A., Yulianawati, D., Octavianti, R. P., & Azhahra, A. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi dan Pendidikan Inklusi untuk Kelas 1B dan 1C Di SDN Rangkah IV. *JOONG-KI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1236–1241.
- Wenni, S., Sihite, D., Hrp, P. R., Emelia, S., Stmg, N. K., Sinambela, D., & Ritonga, R. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM KELAS INKLUSIF. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 2(5), 273–277.
- Yulaichah, S., Mariana, N., & Puspita, A. M. I. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Membangun Budaya Kelas di Sekolah Anuban Khon Kaen, Thailand. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2319–2330. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3644>
- Yuliana S, C., & Rusli, T. S. (2025). Analisis Pembelajaran Diferensiasi Pada Kelas Yang Memiliki Peserta Didik Dengan Berkebutuhan Khusus. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 9(1), 29–36.
- Zahra, D. R., & Muttaqin, M. F. (2025). PRAKTIK DIFERENSIASI PEMBELAJARAN STRATEGI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR. *PEDASUD : Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 02(03), 70–75.